



Pentingnya Membangun Budaya Literasi di Sekolah Dasar Islam Terpadu

Izzudin Hitimala*

Sekolah Tinggi Agama Islam Jakarta, Indonesia

email : izzudinhitimala@gmail.com*

Abstract. *This research aims to describe the implementation of literacy culture programs in elementary schools. This research uses a qualitative phenomenological approach. The subjects were school principals, teachers, students selected using purposive sampling techniques. Test the validity of the data using triangulation techniques by comparing the results of observations, interviews and documentation. The research results show that: 1) The policy of implementing a literacy culture in elementary schools using the government's School Literacy Movement program. This is based on Minister of Education and Culture Regulation no. 23 of 2015 which focuses on character development. (2) Implementation of literacy culture in elementary schools. This is based on the habituation stage which involves 10 minutes of reading the Koran and story books before learning. The activity development stage carried out was responding to the contents of reading books by reading independently, giving appreciation to students' literacy achievements, and having a school literacy team. The learning stage involves getting used to reading textbooks and using various strategies that support learning.*

Keywords: *Implementation, Literacy Culture Program, Elementary School*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi program budaya literasi di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi kualitatif. Subyeknya adalah kepala sekolah, guru, siswa yang dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Kebijakan penerapan budaya literasi di sekolah dasar dengan menggunakan program Gerakan Literasi Sekolah dari pemerintah. Hal ini berdasarkan Permendikbud No. 23 Tahun 2015 yang fokus pada pengembangan karakter. (2) Implementasi budaya literasi di sekolah dasar. Hal ini berdasarkan tahap pembiasaan yang dilakukan 10 menit membaca Al Quran dan buku cerita sebelum pembelajaran. Tahap pengembangan kegiatan yang dilakukan adalah menyikapi isi buku bacaan dengan membaca secara mandiri, memberikan apresiasi terhadap prestasi literasi siswa, dan memiliki tim literasi sekolah. Tahap pembelajarannya dengan membiasakan membaca buku teks dan menggunakan berbagai strategi yang menunjang pembelajaran.

Kata Kunci : Implementasi, Program Budaya Literasi, Sekolah Dasar

1. LATAR BELAKANG

Keterampilan literasi siswa merupakan kebutuhan krusial di abad 21. Bahkan dalam laporan World Economic Forum disebutkan bahwa ada tiga keterampilan utama yang dibutuhkan, antara lain literasi dasar, kompetensi terkait pemecahan masalah, dan kualitas karakter (WEF, 2016:8). Landasan literasi dianggap sebagai kemampuan utama seorang siswa dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi keterampilan menjadi landasan utama untuk menciptakan kompetensi yang lebih maju. Kategori ini tidak hanya mencakup literasi membaca dan numerik, tetapi juga literasi sains, literasi TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi), literasi keuangan serta literasi budaya dan kewarganegaraan. Padahal, kemampuan tersebut erat kaitannya dengan tuntutan keterampilan membaca yang mengarah pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif.

Literasi dikenal sebagai kemampuan seseorang dalam mengolah dan menemukan informasi ketika membaca dan menulis. Dalam perkembangannya, istilah literasi selalu mengalami perubahan sesuai dengan tantangan zaman. Dahulu, pengertian literasi diartikan sebagai penggunaan kemampuan membaca dan menulis. Kini, literasi telah digunakan dalam arti yang lebih luas. Hal ini telah merambah ke dalam praktik budaya yang berkaitan dengan masalah sosial dan politik. Budaya literasi merupakan suatu cara berpikir yang dilanjutkan dengan proses membaca, menulis dan akhirnya apa yang dilakukan dalam proses kegiatan tersebut akan menghasilkan karya (Harjatanaya, Chysta, & Islamy, 2018: 44). Hasil PIRLS (Progress in International Reading Literacy Study) tahun 2011, PIRLS atau Progress International Reading Literacy Study (PIRLS)) mengevaluasi kemampuan membaca siswa kelas IV.

Indonesia berada di peringkat ke-45 dari 48 negara peserta dengan skor 428, sedangkan skor rata-rata 500. INAP atau Program Penilaian Nasional Indonesia (INAP) atau Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI) mengevaluasi kemampuan siswa dalam membaca, matematika, dan sains. INAP/AKSI diselaraskan dengan PIRLS karena sama untuk kelas IV SD. Hasil AKSI menunjukkan kemampuan pada kategori kurang sebesar 77,13% pada matematika; 46,83% untuk membaca, dan 73,61% untuk sains. Kategori cukup sebesar 20,58% untuk matematika; 47,11% untuk membaca; 25,38% untuk sains. Kategori baik sebesar 2,29% untuk matematika; 6,06% untuk membaca, dan 1,01% untuk sains. Pada tahun 2011, UNESCO merilis hasil survei budaya membaca penduduk di negara-negara ASEAN. Fakta menunjukkan bahwa budaya membaca Indonesia berada pada peringkat terbawah dengan nilai 0,001. Artinya, dari sekitar seribu masyarakat Indonesia, hanya satu yang masih memiliki budaya membaca tinggi. Di Indonesia, masih terjadi fenomena pengangguran intelektual karena minat membaca masyarakat masih rendah.

Tertulis dalam Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2009, pelajar Indonesia menduduki peringkat ke-57 (dari 65 negara peserta) dengan skor 402 (skor rata-rata OECD 493), sedangkan PISA 2012 menunjukkan pelajar Indonesia berada di peringkat ke-64. dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 496). Hasil PISA tahun 2015 mendapat nilai 397. Antara tahun 2012 dan 2015, prestasi siswa meningkat meski sedikit. Kemampuan membaca siswa Indonesia masih sangat rendah. Hasil PISA terbaru tahun 2018 mengalami penurunan dibandingkan tahun 2015, kategori kemampuan membaca siswa Indonesia berada pada peringkat ke-74 (dari 79 negara peserta) dengan skor 371 (skor rata-rata OECD 489).

Oleh karena itu, hasil tersebut masih memberikan gambaran bahwa lembaga pendidikan di Indonesia belum maksimal dalam mengakomodasi minat belajar siswa khususnya membaca dan menulis sebagai kebutuhan belajar. Hal ini mengakibatkan rendahnya minat belajar sepanjang hayat pada masyarakat Indonesia. Parahnya, hal ini belum terakomodasi sejak usia dini di bawah 15 tahun, ditandai dengan rendahnya kesadaran pendidikan literasi di sekolah dasar. Budaya literasi memegang peranan penting dalam kemajuan suatu masyarakat. Rendahnya kemampuan membaca akan berdampak negatif terhadap perkembangan diri dan kinerja seseorang, yang pada akhirnya akan berdampak negatif terhadap pembangunan bangsa. Hal ini disebabkan rendahnya minat membaca mengakibatkan individu tidak mampu mengetahui dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi. Kebiasaan seseorang bukanlah suatu hal yang alamiah yang dimiliki manusia, melainkan suatu proses pencapaian hasil yang tetap berupa penghayatan terhadap segala pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan sehingga individu yang bersangkutan dapat melakukan atau berbuat sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupannya atau kehidupan orang lain. Budaya literasi merupakan kebiasaan berpikir yang diikuti dengan proses membaca, menulis, dan didukung oleh lingkungan yang kondusif (Rostiawati, 2017: 4).

Menumbuhkan budaya literasi memang tidak mudah, perlu komitmen yang kuat. Hal ini bisa dimulai dengan kebiasaan membaca buku, dengan mencari lingkungan yang mendukung. Budaya literasi yang ditanamkan pada generasi muda akan mempengaruhi tingkat keberhasilan baik di tingkat pendidikan maupun dalam kehidupan bermasyarakat (Surangga, 2017:157). Dalam pandangan Kellner & Share, (2009:5), literasi berkaitan dengan penggunaan perolehan keterampilan dan pengetahuan untuk membaca, menafsirkan dan menyusun jenis teks dan artefak eksklusif serta untuk memperoleh alat dan kapasitas intelektual sehingga mampu berpartisipasi penuh dalam masyarakat dan budayanya. Melalui penguatan budaya literasi, kualitas pendidikan dapat ditingkatkan sehingga dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan umur panjang (long life education) juga dapat diwujudkan dengan penguatan literasi.

Instansi pendidikan perlu menjadi perhatian utama pemerintah dalam melembagakan budaya literasi ini. Pendidikan sebagai sarana pembentuk masa depan suatu bangsa mempunyai peranan penting dalam mewujudkan masyarakat yang melek budaya. Melalui pendidikan kita dapat mentransfer nilai-nilai dari generasi lama ke generasi baru. Nilai-nilai membaca dan menulis sudah selayaknya disampaikan dan dilaksanakan dalam pendidikan. Keterampilan membaca dan menulis sangat penting bagi seorang siswa. Keterampilan

membaca diperlukan untuk memperkaya wawasan, kosa kata, dan sudut pandang dalam memahami situasi. Sedangkan keterampilan menulis diperlukan untuk mengungkapkan gagasan dan argumen. Pendidikan harus mampu menumbuhkan minat siswa untuk membaca dan menulis. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sedang menggalakkan program Gerakan Literasi Sekolah yang melibatkan pemangku kepentingan di bidang pendidikan. Namun pada praktiknya, tidak semua pengambil kebijakan memahami dengan benar tentang Gerakan Literasi Sekolah.

Instansi pendidikan perlu menjadi perhatian utama pemerintah dalam budaya literasi ini. Pendidikan sebagai sarana pembentuk masa depan suatu bangsa mempunyai peranan penting dalam mewujudkan masyarakat berbudaya literasi. Melalui pendidikan, kita dapat melakukan proses transfer nilai dari generasi lama ke generasi baru. Nilai-nilai membaca dan menulis sudah selayaknya disampaikan dan dilaksanakan dalam pendidikan. Keterampilan membaca dan menulis sangat penting bagi seorang siswa. Keterampilan membaca diperlukan untuk memperkaya wawasan, kosa kata, dan sudut pandang dalam memahami situasi. Sedangkan keterampilan menulis diperlukan untuk mengungkapkan gagasan dan argumen. Pendidikan harus mampu menumbuhkan minat siswa untuk membaca dan menulis.

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sedang menggalakkan program Gerakan Literasi Sekolah yang melibatkan pemangku kepentingan di bidang pendidikan. Gerakan Literasi Sekolah dikembangkan berdasarkan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang pertumbuhan karakter pada anak (Harjatanaya et al., 2018:15). Tujuan umum dari gerakan literasi sekolah ini adalah menjadikan siswa mempunyai kebiasaan membaca dan menulis, sehingga siswa menjadi pembelajar sepanjang hayat (Kemendikbud, 2017: 6). Kegiatan ini juga akan berdampak pada hasil belajar siswa. Gerakan ini tidak hanya melibatkan siswa saja, namun merupakan upaya komprehensif yang melibatkan seluruh warga sekolah, baik guru, orang tua/wali, dan masyarakat sebagai bagian dari ekosistem pendidikan. Namun pada praktiknya, tidak semua pengambil kebijakan memahami dengan benar tentang Gerakan Literasi Sekolah. Pedoman gerakan literasi sekolah juga telah disebarakan ke setiap sekolah di Indonesia untuk dilaksanakan, salah satunya di sekolah dasar.

Melalui sekolah, budaya literasi juga dapat ditanamkan pada kurikulum yang digunakan. Meskipun penerapannya di sekolah sebagai tempat mencari ilmu pengetahuan belum sepenuhnya maksimal dalam menumbuhkan budaya membaca dan menulis atau dikatakan budaya literasi, namun setidaknya budaya literasi sudah ditanamkan sejak dini

dan implementasinya dapat dilakukan. diukur. Program budaya literasi di sekolah dasar ini diwujudkan agar siswa memiliki kebiasaan membaca yang tinggi, mampu memahami apa yang dibacanya, serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, literasi sudah terlaksana, namun belum maksimal dan sosialisasi masih terus berjalan. Dari observasi yang dilakukan peneliti terlihat bahwa setiap anak mempunyai minat membaca yang berbeda-beda, ketika bel istirahat sekolah berbunyi juga terlihat bahwa sebagian besar siswa memilih kantin sekolah sebagai tempat menghabiskan jam istirahat dibandingkan perpustakaan.

Tidak adanya tenaga kependidikan khusus yang menjaga perpustakaan membuat siswa hanya bermain di perpustakaan dan tidak membaca buku. Meski begitu, sekolah tetap menerapkan budaya literasi di kelas dan terus berkembang perpustakaan dan sarana prasarana lainnya untuk mendukung terwujudnya program budaya literasi. Berdasarkan penjelasan di atas, penerapan kurikulum 2013 juga memerlukan kegiatan literasi sebelum melaksanakan proses pembelajaran. Kegiatan literasi ini dilakukan agar siswa dan guru menjadikan budaya membaca sebagai kegiatan penting bagi kehidupan. Budaya literasi memberikan pengaruh positif terhadap siswa dan guru. Pentingnya kemampuan literasi, ternyata belum sesuai dengan kondisi pembelajaran di sekolah saat ini. Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa sekolah sebagai tempat mencari ilmu pengetahuan belum sepenuhnya menumbuhkan budaya membaca dan menulis atau disebut dengan budaya literasi. Budaya literasi yang seharusnya menjadi bagian pengembangan diri siswa belum ditanamkan di sekolah. Hal ini terlihat ketika bel istirahat sekolah berbunyi, sebagian besar siswa memilih kantin sekolah sebagai tempat menghabiskan waktu istirahatnya dibandingkan perpustakaan. Siswa juga kurang berminat membaca buku non mata pelajaran.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Artinya untuk menggali dan memahami makna suatu fenomena dari sejumlah individu dan kelompok masyarakat. Peneliti mengamati keadaan objek secara langsung. Teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan kualitatif hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian ini menggunakan tipe fenomenologi. Kajian fenomenologi merupakan eksplorasi suatu sistem yang terikat pada suatu peristiwa yang dapat diteliti sebagai objek kajiannya. Merupakan rangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, rinci, dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan kegiatan, baik pada tingkat individu, sekelompok orang, lembaga untuk

memperoleh pengetahuan mendalam tentang suatu peristiwa. Dalam penelitian ini fenomena yang terjadi di sekolah dasar terkait penerapan budaya literasi dilakukan sebagai upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Subyek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan siswa kelas V. Objek penelitiannya adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan pelaksanaan program budaya literasi di SD di Kota Depok, baik dalam konteks persepsi, aktivitas, dan segala hal tentang perilaku warga sekolah. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pedoman observasi, wawancara, dan angket untuk mengukur pelaksanaan program budaya literasi di SD di Kota Depok. Berikut pedoman instrumen yang digunakan: (1) Lembar observasi digunakan untuk mengamati proses kegiatan dan mencatat informasi selama penelitian terhadap penerapan budaya literasi; (2) Pedoman wawancara digunakan untuk menggali informasi kepada informan. Narasumber dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas V, dan siswa kelas V sebanyak 22 orang. Pertanyaan dalam penelitian ini adalah tentang implementasi budaya literasi sekolah; (3) Panduan angket bertujuan untuk memperoleh informasi dari responden mengenai budaya literasi sekolah oleh siswa, yaitu pernyataan-pernyataan yang menggambarkan kondisi literasi di sekolah. Dari pernyataan yang dijawab menggambarkan sejauh mana budaya literasi telah diterapkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kebijakan Implementasi Program Budaya Literasi

Program literasi tersebut berpedoman pada Gerakan Literasi Sekolah Pemerintah yang telah berjalan pada tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, implementasi literasi di SD di Kota Depok mulai dilakukan pada tahun ajaran 2017/2018 sejak pemerintah mencanangkan program gerakan literasi. Tujuan utama dari budaya literasi di sekolah ini adalah menumbuhkan minat membaca. Selain itu, menciptakan lingkungan kaya teks dengan membenahi perpustakaan dan menyediakan fasilitas pendukung serta koleksi buku bacaan. Upaya yang dilakukan SD di Kota Depok dalam menciptakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi literasi, yaitu dengan membentuk tim literasi sekolah, dan membagi tugas masing-masing guru seperti penanggung jawab, penanganan permasalahan peminjaman buku, dan mengkoordinasikan hasil karya literasi siswa. Sekolah berupaya untuk menerapkan peraturan yang dibuat oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tentang Keputusan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Karakter di

Sekolah Melalui Pembiasaan, salah satunya adalah melalui kegiatan wajib membaca 10 menit sebelum belajar membaca buku selain buku pelajaran (Kemendikbud, 2019:7).

2. Implementasi Program Budaya Literasi

Strategi membaca untuk menumbuhkan budaya literasi di SD di Kota Depok kelas V adalah membaca dalam hati. Tidak hanya siswa saja yang terlihat membaca, kepala sekolah dan guru pun ikut membaca dan ikut memantau pelaksanaan literasi di kelas. Berbagai sumber bacaan yang digunakan tersedia di pojok baca kelas. Koleksi bukunya meliputi fiksi, sastra tradisional, komik, dan buku pengayaan lainnya. Guru harus menyadari dan mendukung pentingnya menentukan sendiri buku yang akan dibaca untuk mengurangi kebingungan siswa (Stead, 2009:14). SD di Kota Depok tidak memerlukan buku khusus untuk dibaca. Guru membebaskan siswa untuk memilih sendiri buku bacaannya sesuai dengan minat dan kesukaannya. Tidak ada batasan dalam membaca, jika belum selesai membaca akan dilanjutkan keesokan harinya hingga siswa dapat menyelesaikan buku tersebut. Dari hasil wawancara siswa disebutkan bahwa literasi memberikan dampak positif bagi siswa, dengan literasi mereka dapat menambah pengetahuan baru, mendapatkan banyak informasi, menambah kosa kata, dan dapat berdiskusi bersama tentang buku bacaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tantri yang menyatakan bahwa program budaya literasi yang didukung oleh seluruh warga sekolah mampu meningkatkan minat membaca siswa (Tantri & Dewantara, 2017:6). Begitu pula dengan penelitian Ningrum yang mengungkapkan bahwa melalui kegiatan membaca siswa mempunyai pengetahuan yang luas sehingga menimbulkan rasa ingin tahu atau rasa ingin tahu, siswa sering bertanya ketika belum memahami sesuatu yang dibacanya (Citra Ningrum, Fajriyah, & Budiman, 2019: 76). Dari hasil penelitian di SD di Kota Depok menunjukkan bahwa penerapan budaya literasi sekolah dengan memberikan kesempatan memanfaatkan waktu dan ruang kelas dengan sebaik-baiknya akan mudah mengembangkan minat membaca siswa.

A. Tahap Pengembangan

Budaya literasi di SD di Kota Depok dalam tahap pengembangan, fokus kegiatannya adalah meningkatkan kelancaran dan pemahaman membaca siswa. Maka untuk mengukur pemahaman siswa dalam membaca dilakukan dengan kegiatan menulis. Hal ini terlihat pada kelas VI ketika berlangsung kegiatan literasi, siswa diminta untuk memberikan respon terhadap buku yang telah dibaca. Respon yang diberikan berupa menuliskan unsur-unsur cerita, alur cerita, dan menulis cerita dalam bahasa sendiri pada

buku catatan khusus literasi. Strategi membaca pada tahap pengembangan dilakukan dengan membaca mandiri. Penerapan literasi di SD di Kota Depok Waru juga dibarengi dengan dikeluarkannya surat keputusan tentang pembentukan tim gerakan literasi sekolah yang melibatkan seluruh guru kelas sebagai anggotanya. Hasil menyikapi buku bacaan antara lain menulis, menggambar, atau bercerita secara lisan. Siswa juga menyampaikan rasa senang dan dukungannya terkait pemberian penghargaan akademik yang rutin diberikan guru atas prestasi siswa dan apresiasi literasi siswa.

Keberhasilan yang diraih di SD di Kota Depok terlihat dari kemampuan siswa dalam memahami bacaan, yaitu siswa mampu meresensi buku yang telah dibaca dan memenangkan lomba mendongeng dan menulis. Kegiatan review ini erat kaitannya dengan kegiatan menulis, sehingga membuat siswa lebih memahami membaca secara mendalam, mengasah kemampuan berpikirnya, dan melatih kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat. Budaya literasi ini menjadikan peserta didik unggul, berwawasan luas, dan mampu menghasilkan karya meski belum dipublikasikan secara luas. Membaca berbagai jenis buku memungkinkan anak mengenal berbagai bentuk tulisan yang dapat merangsang keterampilan menulis anak (Latham, 2012:131). Semakin banyak anak membaca, maka kemampuan menulisnya akan semakin baik. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Azis yang mengungkapkan bahwa literasi berpengaruh terhadap keterampilan menulis, penguasaan kosakata berdampak terhadap keterampilan menulis anak (Azis, 2017:110).

B. Tahap Pembelajaran

Budaya literasi dalam pembelajaran ini menggunakan sumber bacaan buku teks seperti buku tematik, dan buku pengayaan lainnya. Setiap guru mempunyai berbagai buku pengayaan lain yang digunakan sebagai panduan untuk memperdalam materi. Buku-buku tersebut ada yang milik pribadi dan ada pula yang berasal dari perpustakaan. Sedangkan sumber bacaan yang digunakan siswa selain buku tema juga disediakan buku pengayaan di perpustakaan dan di sudut baca kelas, siswa juga diberikan modul berisi materi pendukung dan soal-soal untuk mengasah kemampuan siswa.

Guru perlu menanamkan kepada siswa tentang respon terhadap buku dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Barlow, 2012:3) Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas, SD di Kota Depok juga melakukan pembelajaran di luar kelas dan disesuaikan dengan materi yang ada. Tujuan pembelajaran di luar kelas adalah agar siswa dapat menambah pengetahuan baru yang tidak diperoleh melalui pembelajaran di kelas, siswa juga melakukan literasi informasi dan hasilnya dikumpulkan sebagai tugas dalam bentuk kliping dan kertas. Melalui literasi mampu menjembatani siswa untuk terus belajar

dan berkarya (Sari, 2018:96). Penggunaan strategi yang tepat akan mendorong siswa memiliki kemampuan metakognitif sehingga siswa dapat menemukan strategi membaca yang paling tepat sesuai dengan isi materi pelajaran yang dibacanya. Guru yang efektif dalam mengajarkan literasi adalah guru yang menerapkan teknik pengajaran pada bagaimana siswa dapat membaca, menulis, dan mengembangkan pemahaman pengetahuannya (Pressley, Mohan, Raphael, & Fingeret, 2007:222). Dalam menerapkan budaya literasi di sekolah, sebagai guru harus mampu memberikan kesan positif dan menyenangkan kepada siswa (Bixler, Smith, & Henderson, 2013: 252).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi budaya literasi di SD di Kota Depok sudah menerapkan budaya literasi. Program literasi tersebut berpedoman pada Gerakan Literasi Sekolah Pemerintah yang sudah berjalan pada tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Program tersebut merupakan kebijakan yang dilakukan sekolah untuk meningkatkan minat membaca siswa. Di sini, sekolah berupaya untuk melaksanakan peraturan yang dibuat oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan karakter di sekolah melalui pembiasaan membaca buku 15 menit sebelum pelajaran setiap hari. Kemudian, sekolah harus meningkatkan sarana dan prasarana dalam mendukung kegiatan literasi, seperti menciptakan lingkungan kaya teks, menyediakan fasilitas perpustakaan yang nyaman, memperbarui koleksi buku di perpustakaan dan sudut baca. Setelah itu, sekolah menjadikan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi literasi dengan membuat program penyelenggaraan lomba-lomba yang berkaitan dengan literasi pada hari libur nasional, seperti membaca puisi, menulis cerpen, lomba pidato, dan lain sebagainya. Terakhir adalah menjadikan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literasi dengan membaca buku-buku nonpelajaran, dan membaca Al- Qur'an. Hal ini didukung oleh Tantri & Dewantara tentang efektivitas budaya literasi dalam meningkatkan minat membaca siswa di SDN 3 Banjar Jawa (2017: 2). Sedangkan peneliti mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan budaya literasi di SD di Kota Depok .

Apalagi berdasarkan penelitian Ningrum yang mengungkapkan bahwa melalui kegiatan membaca siswa mempunyai pengetahuan luas sehingga menimbulkan rasa ingin tahu atau rasa ingin tahu, siswa sering bertanya ketika belum memahami sesuatu yang dibacanya (Citra Ningrum, Fajriyah, & Budiman, 2019: 76). Dari hasil penelitian di SD di Kota Depok menunjukkan bahwa penerapan budaya literasi sekolah dengan memberikan kesempatan memanfaatkan waktu dan ruang kelas dengan sebaik-baiknya akan mudah mengembangkan minat membaca siswa. Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan budaya

literasi di SD di Kota Depok telah melaksanakan tiga tahap; Pertama adalah tahap pembiasaan. Pada tahap ini guru berusaha menciptakan suasana nyaman, tenang, tidak terganggu sehingga siswa dapat lebih konsentrasi terhadap buku yang dibacanya. Tidak hanya siswa saja yang terlihat membaca, dari data yang telah disajikan sebelumnya terlihat guru juga membaca dan mengawasi siswa, memastikan semua orang membaca. Kepala sekolah juga dilibatkan dalam memantau pelaksanaan literasi di kelas. Seluruh warga sekolah di SDN Zainuddin harus mendukung penerapan budaya literasi. Yang kedua adalah tahap pengembangan. Tahap perkembangan pada sekolah dasar kelas atas dapat melakukan kegiatan dengan menulis tanggapan terhadap bacaan. Hal ini terlihat pada kelas lima ketika melakukan kegiatan literasi. Dalam kegiatan ini siswa diharapkan ketika membaca sebuah buku, siswa diminta untuk menuliskan tanggapannya dari buku yang telah dibacanya. Respon yang diberikan berupa menuliskan unsur-unsur cerita, alur cerita, dan menulis cerita dalam bahasa sendiri pada buku catatan khusus literasi. Buku catatan literasi disediakan oleh siswa sendiri dan pihak sekolah tidak menyediakan buku atau jurnal khusus literasi. Yang terakhir adalah tahap pembelajaran. Kegiatan literasi yang sudah terintegrasi dalam pembelajaran, salah satunya pada pembelajaran tematik yang banyak memuat kegiatan literasi. Penanaman literasi pada siswa secara mandiri dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan mengajak anak membaca buku pelajaran, setelah itu guru memberikan pertanyaan mengenai bacaan tersebut. Tidak hanya bertanya, guru juga memberikan tugas seperti meminta siswa menuliskan rangkuman dari apa yang dibacanya di buku teks. Tujuannya agar siswa mampu menulis dengan baik sesuai dengan kaidah bahasa.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa: Pertama, program budaya literasi di SD di Kota Depok berpedoman pada Gerakan Literasi Sekolah yang dicanangkan pemerintah pada Permendikbud No.23 Tahun 2015. Kebijakan sekolah membangun budaya literasi dengan meningkatkan sarana dan prasarana untuk mendukung kegiatan literasi, seperti menciptakan lingkungan kaya teks, menyediakan fasilitas perpustakaan yang nyaman, memperbarui koleksi buku di perpustakaan dan pojok baca, membentuk tim literasi sekolah serta menyelenggarakan program terkait kompetisi dengan literasi pada hari libur nasional seperti membaca puisi, menulis cerpen, pidato dan lain sebagainya serta memberikan penghargaan kepada siswa terkait prestasi literasi dan penghargaan bagi siswa berprestasi. Kedua, pelaksanaan program budaya literasi di SD di Kota Depok telah melaksanakan tiga tahap, yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan,

dan tahap pembelajaran. Program budaya literasi memerlukan kerjasama dan dukungan yang baik dari seluruh warga sekolah sehingga meningkatkan minat membaca dan prestasi siswa.

REFERENSI

- Abidin, Y. (2017). *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi*
- Azis, S. (2017). *Implementasi Kultur Literasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Menulis dan Berpikir Kritis Siswa SD Plus AlKausar Malang*. Universitas. Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Barlow, D. (2012). Sastra Anak-anak di Kelas: Melibatkan Pembaca Seumur Hidup. *Mendidik*.
- Bixler, J., Smith, S., & Henderson, S. (2013). Mengundang Calon Guru ke Bincang Buku: Mendukung Budaya Membaca Seumur Hidup. *Baca Cakrawala*, 52,(3), hal.233–254.
- Citra, NCH, Fajriyah, K., & Budiman, MA (2019). Pembentukan Karakter Rasa Ingin *Cuplikan kinerja dalam membaca matematika dan sains*, hal.1–10.
- Harjatanaya, TY, Chysta, G., & Islamy, S. (2018). *Buku Putih : Literasi di Indonesia. Kajian, Divisi Pendidikan, Komisi Dunia, PPI*, 1–60.
- Kellner, IKLAN, & Bagikan, J. (2009). *Literasi Media Kritis, Demokrasi, dan Rekonstruksi Pendidikan. Dalam D. Macedo & SR Steinberg (Eds.), Literasi Media: Seorang Pembaca*, 3–23.
- Kemendikbud. (2017). *Buku Gerakan Literasi Sekolah. Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah*. Diperoleh pada Januari 2017 dari <https://dikdasmen.kemdikbud.go.id> .
- Kemendikbud. (2019). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti*, hal.1–8.
- Latham. (2012). *Cara Anak Belajar Menulis: Mendukung dan Mengembangkan Anak*
- Mantap, T. (2009). *Pilihan yang Baik: Mendukung Kemandirian Membaca dan Respon K-6, Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Menggali*., 77(7), hal. 71.
- Menulis di Sekolah*. London: Paul Chapman.
- Mereka tahu. Sekretaris Jenderal, OECD*.

Mereka tahu. Sekretaris Jenderal, OECD.

Milles, MB, & Huberman, AM (1994). *Analisis Data Kualitatif*. Kalifornia: Bijak Publikasi.

Muslimin. (2018). *Menumbukan Budaya Literasi dan Minat Baca dari Kampung*. Gorontalo: Penerbitan Ide.

PISA. (2018). *Indonesia Apa yang diketahui dan dapat dilakukan oleh siswa berusia 15 tahun di Indonesia Gambar 1*.

PISA. (2018). *Menghasilkan Fokus pada Apa yang Diketahui Anak Usia 15 Tahun dan Apa yang Dapat Mereka Lakukan Dengan Apa*

Portland: Penerbit Stenhouse.

Pressley, M, Mohan L, Raphael ML, dan Fingeret L. (2007). Bagaimana Bennett Woods Sekolah Dasar menghasilkan prestasi membaca dan menulis yang tinggi?. *J.Mendidik.Psikologi*,99(2), hal.221–240.

Rostiawati, E. (2017). Membumikan Budaya Literasi di Provinsi Kalangan WidyaiswaraBanten. *Jurnal Lingkar Widiyaswara*,4(1), 1–6.

Sari, IFR (2018). Konsep Dasar Gerakan Literasi Sekolah Pada Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti. *Al-Bidayah J.Pendidik. Dasar Islam*, 10(1), hal.89–100.

Suragangga, IMN (2017). Mendidik Lewat Literasi Untuk Pendidikan Berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu Lembaga Penjaminan Mutu Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar*,3(2). Diperoleh pada 2 Agustus 2017 dari <https://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/JPM>

Tahu Melalui Kegiatan Literasi. *Indonesia. Nilai Pendidikan Karakter. J.*,2(2), hal. 69.

Tantri & Dewantara. (2017). Keefektifan Budaya Literasi Di SDN 3 Banjar Jawa Untuk Meningkatkan Minat Baca, *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*.1(4) hal.204-209.

WEF. (2016). *Visi Baru Pendidikan : Membina Sosial dan Emosional Dengan Apa*